

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia.<sup>1</sup> Kecepatan perkembangan ini sering kali membawa dampak besar bagi manusia, mendorong mereka untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam setiap aktivitas. Perkembangan yang pesat ini memungkinkan pencapaian efisiensi yang tinggi dengan upaya seminimal mungkin. Dampaknya, terjadi perubahan dan transformasi dalam gaya hidup serta pola interaksi masyarakat. Saat ini, masyarakat cenderung mengandalkan media yang mampu menyediakan informasi dengan cepat, berkat mesin pencari yang memungkinkan seseorang menemukan referensi yang diinginkan secara instan. Digitalisasi informasi dan aktivitas hubungan media yang dipicu oleh kemajuan teknologi telah mempercepat proses ini.<sup>2</sup>

Manusia dalam menciptakan teknologi terbaru, dapat dikatakan bahwa ini adalah sistem yang dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat berinovasi melalui observasi bidang standardisasi mesin dan komputer dengan kecerdasan yang setara dengan manusia. Indikator yang digunakan didasarkan pada kemampuan adaptasi, kognisi, pembelajaran dan pengambilan keputusan. Kecerdasan buatan ini disebut AI (kecerdasan

---

<sup>1</sup> Salman Yoga, 'Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi', *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24.1 (2019).

<sup>2</sup> Haickal Attallah Naufal, 'Literasi Digital', *Perspektif*, 1.2 (2021), pp. 195–202.

buatan). Kecerdasan buatan telah berkembang menjadi suatu bidang studi dengan pemikiran cerdas yang dapat digunakan sebagai bentuk komputasi. Tujuannya sendiri adalah untuk menciptakan suatu sistem terkomputerisasi yang dapat dikontrol, sehingga memudahkan pekerjaan setiap pengguna dan menganalisis permasalahan. Namun penerapan kecerdasan buatan di bidang ekonomi, pendidikan, kebiasaan, akuntansi, kedokteran dan bidang kehidupan lainnya bukannya tanpa kelebihan dan kekurangan.<sup>3</sup>

Perkembangan teknologi tidak bisa dihentikan atau dihindari. Setiap orang pasti hidup di era itu. Masalahnya, tidak banyak di antara manusia yang memiliki pemahaman mengenai perkembangan zaman. Tanpa *upgrade* diri dan membiarkan diri didominasi oleh teknologi. Namun semua itu akan selalu membawa akibat yang baik jika pihak yang memanfaatkannya tidak menyimpang atau menyalahgunakan perkembangan teknologi yang ada.<sup>4</sup>

Teknologi digital *Artificial Intelligence* (AI) muncul dimasa modern sekarang sebagai teknologi revolusioner. *Artificial Intelligence* (AI) dapat meniru aktivitas manusia dalam cara belajar, berpikir logis hingga dapat mengambil keputusan dan mengoreksi diri. Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) ini mempunyai kemampuan yang cukup cerdas untuk mengembangkan bidang, seperti halnya bidang industri, kesehatan hingga pendidikan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Hamzah B Uno and Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Bumi Aksara, 2023).

<sup>4</sup> Ferdinan Pasaribu, 'Kecerdasan Mahasiswa Teologi Untuk Melayani Di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, 3.1 (2022), pp. 69–80.

<sup>5</sup> Sri Astuti Iriyani and others, 'Studi Literatur Pemanfaatan Teknologi Chat GPT Dalam Pendidikan', *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1.1 (2023), pp. 9–16.

Kecanggihan *Artificial Intelligence* dalam beragam varian implementasinya banyak membantu dan mempermudah kebutuhan manusia, tidak terkecuali pada bidang pendidikan.<sup>6</sup>

Dalam dunia pendidikan, keberadaan AI selain dapat meningkatkan daya dan proses komputasi yang bisa menampung banyak data. Hadirnya teknologi masa kini terbilang tidak bisa dilepaskan dari keseharian, utamanya kalangan pelajar.<sup>7</sup> Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalamnya. Arus globalisasi telah mendorong perkembangan teknologi di Indonesia, termasuk dalam sektor pendidikan tinggi, sehingga memacu perubahan dan peningkatan kualitas layanan pendidikan di perguruan tinggi.<sup>8</sup> Dalam pendidikan perguruan tinggi kecanggihan *Artificial Intelligence* akan mendorong inovasi dalam pembelajaran. Kecerdasan ini dapat membantu dalam pemikiran mahasiswa yang mencakup tugas-tugas mental seperti menganalisis dan memecahkan masalah. Sehingga tidak dapat berpikir secara kritik dalam menyelesaikan suatu masalah dan tugas-tugas yang ada.

Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah sangat dipengaruhi oleh keragaman latar belakang. Banyak di antara mereka memiliki perbedaan

---

<sup>6</sup> Roida Pakpahan, 'Analisa Pengaruh Implementasi Artificial Intelligence Dalam Kehidupan Manusia', *JISICOM (Journal of Information System, Informatics and Computing)*, 5.2 (2021), pp. 506–13.

<sup>7</sup> S Muyana and Widyastuti DA, 'Nomophobia (Nomobile Phone Phobia) Penyakit Remaja Masa Kini [Internet]', in *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter: Universitas Ahmad Dahlan*, 2017.

<sup>8</sup> Kiki Wihartini, 'Analisis Manfaat Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Proses Pembelajaran', 2019.

dalam pendidikan, budaya, dan nilai-nilai yang dianut. Keberagaman ini menciptakan lingkungan akademik yang kaya, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam hal kesetaraan akses terhadap teknologi dan sumber daya belajar. Beberapa mahasiswa mungkin telah terbiasa menggunakan teknologi sejak dini, sementara yang lain mungkin baru mulai beradaptasi dengan alat-alat digital saat memasuki dunia perkuliahan.

Tingkat keterampilan digital di kalangan mahasiswa juga bervariasi, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teknologi. Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang lebih kuat dalam bidang teknologi atau sains cenderung lebih cepat memahami dan memanfaatkan alat digital dalam studi mereka. Sebaliknya, mahasiswa dari latar belakang non-teknologi mungkin merasa kesulitan dalam menggunakan aplikasi dan platform digital, yang dapat menghambat proses belajar mereka. Fenomena ini menunjukkan pentingnya dukungan dan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan digital bagi seluruh mahasiswa.

Selain itu, motivasi dan minat individu terhadap teknologi memainkan peran penting dalam kondisi ini. Mahasiswa yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap teknologi cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi dan memanfaatkan alat digital, termasuk platform seperti ChatGPT. UIN Sayyid Ali Rahmatullah menyadari pentingnya pengembangan keterampilan ini dan berupaya untuk menyediakan sumber daya serta program pelatihan yang dapat membantu mahasiswa meningkatkan literasi digital mereka. Dengan demikian, mahasiswa

diharapkan dapat beradaptasi dengan baik di era informasi dan memaksimalkan potensi mereka dalam belajar dan berkarir.

Salah satu bentuk teknologi yang tidak sedikit diaplikasikan dalam dunia pendidikan adalah ChatGPT (*Generative Pre-trained Transformer*).

ChatGPT menjadi model yang paling sering digunakan untuk mencari dan memahami sesuatu, baik pada tingkat yang sederhana maupun lanjutan. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh ChatGPT umumnya sesuai dengan apa yang diminta oleh pengguna, namun tidak jarang juga mereka dapat membuat kesalahan dalam menjawab. Kesalahan ini dapat berasal dari diri mereka yang tidak dapat mengolah data, ataupun dari sumber yang mereka ambil yakni internet. Segala hal yang dapat diunggah di internet menjadikan ChatGPT sering kali memberikan jawaban yang tidak tepat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.<sup>9</sup>

Teknologi ChatGPT secara umum berbentuk model percakapan antara dua orang yang mengandaikan adanya tanya jawab dari keduanya. Dari sinilah kemungkinan menggunakan ChatGPT untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan seorang pendidik menjadi sangat terbuka. ChatGPT hingga kini banyak digemari dari berbagai kalangan terutama pada perguruan tinggi. Alasannya tidak lain karena dapat menyelesaikan tugas dengan cepat tanpa melibatkan akal untuk berpikir. Hal ini menjadi problem mendasar dalam dunia pendidikan, di mana banyak

---

<sup>9</sup> Aiman Faiz and Imas Kurniawaty, 'Tantangan Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan Ditinjau Dari Sudut Pandang Moral', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.1 (2023), pp. 456–63.

dari kalangan pendidik yang merasa kehadiran ChatGPT dapat menurunkan alih-alih merusak kompetensi akademik bagi mahasiswa di kampus.<sup>10</sup>

Habituaasi mahasiswa dalam pemanfaatan teknologi digital *Artificial Intelligence* (AI) ChatGPT sangat baru terjadi. Celah dalam menggunakan AI sebagai alat bantu menyelesaikan tugas menegaskan kondisi tersebut. Berdasarkan hal ini, peneliti berupaya untuk meneliti lebih lanjut mengenai habituasi mahasiswa yang menggunakan teknologi digital semacam AI di dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Judul yang ditetapkan untuk mengangkat tema ini secara spesifik adalah “Habituaasi Mahasiswa UIN SATU Tulungagung Dalam pemanfaatan Teknologi Digital ChatGPT *Artificial Intelligence* (AI)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Uraian yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi dasar bagi perumusan masalah pada penelitian ini. Setidaknya ada dua poin penting yang ingin dibahas pada penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana mahasiswa memanfaatkan teknologi ChatGPT dalam hal perkuliahan?
2. Apa pengaruh teknologi ChatGPT pada pola pikir mahasiswa?
3. Bagaimana dampak perubahan mahasiswa adanya dari teknologi ChatGPT AI?

## **C. Tujuan Penelitian**

---

<sup>10</sup> Wulandari Hidayanti and Rizdina Azmiyanti, ‘Dampak Penggunaan Chat GPT Pada Kompetensi Mahasiswa Akuntansi: Literature Review’, in *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper*, 2023, III, 83–91.

Tujuan penelitian yang hendak diupayakan peneliti dalam karya tulis ini ada dua, seperti mengacu pada rumusan masalah sebelumnya. Tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui mahasiswa memanfaatkan perkembangan teknologi ChatGPT pada perkuliahan.
2. Untuk mengetahui pengaruh teknologi ChatGPT pada pola pikir mahasiswa, ketika mahasiswa menggunakan teknologi tersebut.
3. Untuk mengetahui dampak perubahan teknologi digital ChatGPT *Artificial Intelligence* (AI) pada mahasiswa, saat menggunakan ChatGPT untuk mengerjakan tugas kuliah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk Kepentingan Teoritis

Pada tataran teori, penelitian ini diandaikan dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai pemanfaatan teknologi ChatGPT. Penelitian yang semakin banyak membahas mengenai teknologi ChatGPT akan memungkinkan terbukanya alternatif penyelesaian masalah yang muncul olehnya.

2. Untuk Kepentingan Praktis

Suatu penelitian tentu mengharapkan adanya hasil yang praktis. Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan diandaikan dapat mendatangkan manfaat secara praktis untuk beberapa pihak antara lain sebagai berikut. *Pertama*, untuk masyarakat. Hasil penelitian diandaikan dapat menjadi referensi akademik bagi masyarakat yang

hendak mendalami kajian mengenai pemanfaatan teknologi ChatGPT, terlebih penelitian ini merupakan penelitian sosial yang erat dengan kehidupan sehari-hari mereka. *Kedua*, untuk peneliti. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini tidak lain adalah lolos sebagai syarat kelulusan dalam menempuh studi di perguruan tinggi. *Ketiga*, untuk mahasiswa. Hasil penelitian ini diandaikan dapat digunakan sebagai rujukan dalam membuat karya-karya terbaru mengenai pemanfaatan teknologi ChatGPT.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian memiliki beberapa ragam atau jenis antara lain kualitatif, kuantitatif, dan *Research & Development (R&D)*. Pemilihan jenis penelitian umumnya didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai.<sup>11</sup> Jika sebuah penelitian menghendaki adanya penemuan akan fakta, pola, atau bahkan teori yang baru maka jenis yang paling tepat adalah kualitatif. Jika penelitian menghendaki adanya pengujian akan sebuah teori, maka jenis kuantitatif tepat untuk digunakan. Dan jika penelitian menghendaki adanya pengembangan akan suatu produk, maka jenis yang tepat adalah R&D. Adapun penelitian ini menerapkan jenis kualitatif sebagai metode penelitiannya, karena bertujuan untuk

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2015).

menemukan fakta, pola, atau teori baru di dalam sebuah fenomena yang diteliti.

Bogdan & Biklen, S. memberi definisi pada jenis penelitian kualitatif sebagai rangkaian penelitian di mana data akhir yang didapatkan berupa uraian mengenai perkataan atau perbuatan dari individu atau komunal yang telah diteliti. Dalam konteks ini, kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran secara menyeluruh terhadap realitas sosial dari dalam diri mereka sendiri.<sup>12</sup> Adapun pendekatan pada penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi merupakan jenis pendekatan dengan fokus yakni memahami sebuah fenomena yang ada.<sup>13</sup> Fenomenologi pertama kali di singgung dalam dunia pengetahuan oleh Hegel, seorang filsuf dari Jerman yang menulis sebuah buku berjudul "*Phenomenology of the spirit*". Hegel menjelaskan tentang bagaimana pola evolusioner pengetahuan dalam format kesadaran dari yang paling sederhana hingga rumit. Kemudian dengan berjalannya waktu fenomenologi mulai terkenal setelah Edmund Husserl memberikan gagasannya. Gagasan tersebut adalah tentang sebuah penampakan yang dapat memberikan pandangan pertama terhadap penampakan tersebut. Husserl dipengaruhi oleh pemikiran rasionalisme dari Rene Descartes dan Kant serta psikologis deskriptif dari Brentano.

---

<sup>12</sup> Rahmat Pupu Saeful, "Penelitian Kualitatif," *Equilibrium*, 5.9 (2009), 2–3.

<sup>13</sup> Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Edisi kedua (Depok, Koekoesan, 2016), hlm. 4.

Dari rasionalisme tersebut Husserl dapat mengetahui makna penting dari sebuah kesadaran, di mana kesadaran itu adalah poin sentral dalam berfilsafat, dan lebih jauh lagi Husserl di pengaruhi Kant akan pentingnya kesadaran di dalam struktur dan isi dari kesadaran itu sendiri, konsekuensi cara berpikir yang seperti itu adalah metode yang murni deskriptif bukan teoritis. Lebih lanjut, hal ini juga menyingkap kebenaran dari deskripsi kenyataan yang menyingkap dirinya dengan cara mereka sendiri dan tentu hal ini tidak ada campur tangan dari konstruksi teoritis yang berasal dari filsafat ataupun ilmu pengetahuan, tujuannya adalah untuk menyibak sudut pandang natural. Dari penjelasan tentang kesadaran tersebut, Husserl diketahui juga dipengaruhi oleh naturalisme yang mengantarkannya kepada pemahaman bahwa “realitas” merupakan perluasan dari “*nature*” yang merupakan sebuah bentuk keseluruhan dari benda-benda material di ruang dan waktu (spasial) yang diatur oleh hukum-hukum yang konsisten.

Dalam sebuah pengamatan kata fenomena dapat diartikan kepada gejala yang tampak di permukaan. Gejala ini dapat terbentuk ke berbagai macam tergantung kepada apa yang mempengaruhi gejala tersebut, seperti hujan badai yang menyebabkan tanah longsor, fenomena tanah longsor terjadi sebab air serapan hujan yang terlalu penuh sehingga tanah memiliki rongga dan akhirnya longsor. Pandangan pertama manusia terhadap sebuah fenomena semacam itu

menunjukkan pengetahuan murni seseorang dari sudut pandangnya sendiri. Pengetahuan murni bersifat subyektif atau relatif, sebab hal ini belum terkontaminasi dengan pandangan kedua, ketiga dan seterusnya.

Husserl dalam memaknai sesuatu gejala, harus melalui beberapa tahap yakni,

1. Tahap reduksi fenomenologis (*lebenswelt*), yang berfokus kepada obyek dan penghayatan atas dunia atau sebuah dunia yang dihayati oleh kesadaran. Dalam hal ini Husserl memberikan penawaran terhadap tindakan radikalisisi filsafat yang bertujuan untuk menyelidiki fondasi pertama dari konstruksi dari dunia yang dihayati. Husserl seperti mengajak setiap peneliti untuk menyelidiki dengan posisi bagaikan seorang pemula, memang pada awalnya setiap realitas selalu tampak secara obyektif, akan tetapi Husserl menemukan bahwa dominasi subyek lebih memberikan makna, bentuk dan nilai kepada obyek itu sendiri, dan pada akhirnya ia mendapatkan hasil berupa fakta sebenarnya. Dan hal ini terdapat di dalam subyek bukan obyek.
2. Tahap reduksi eidetis (*epoche*), yakni proses memisahkan obyek dari diri sendiri atau sesuatu yang harus dilihat tanpa mencampur adukan pengalaman serta pengetahuan pribadi, sehingga apa yang terlihat adalah apa yang di deskripsikan atas penampakan tersebut. Tahapan ini adalah sumbangan metodis dari Husserl untuk mengungkap sebuah subjektivitas dari hal yang tampak tersebut. *Epoche* bersifat

netral dan *epoche* bertugas mengungkapkan struktur tindak kesadaran dan korelasinya, dan hal ini bukanlah penyelidikan tentang fakta yang terhampar.

3. Tahap reduksi transendental (*erlebnisse*), yakni pengetahuan murni yang ditemukan pada suatu gejala atau penampakan. Pada reduksi ini peneliti menjauh dari dunia nyata dan mendekati struktur kesadaran sendiri serta aktivitas-aktivitasnya, reduksi transendental bertujuan untuk mengungkapkan syarat-syarat pengetahuan yang terandaikan. Dengan tahap ini Husserl melihat esensi kesadaran atau intensionalitas, kesadaran adalah tindakan, sebagai tindakan selalu mengarah kepada hal yang disadari. Artinya kesadaran selalu membawa dua arah yakni, aktivitas intensional atau noesis dan objek intensionalitas atau noema yang saling berkorelasi.<sup>14</sup>

Dari ketiga tahap ini Husserl meyakini bahwa pengetahuan murni adalah yang terpenting dalam melihat sesuatu, sesuatu yang sebenarnya sama tapi tampak berbeda di setiap pandangan orang. Ini karena masing-masing mereka memiliki perspektif yang tidak sama satu sama lain, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya setiap orang dapat memberikan kebenaran dan kebenaran dari sesuatu bukanlah suatu hasil dari kumpulan persetujuan obyektif. Pengetahuan murni juga

---

<sup>14</sup> Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Penerbit Koekoesan, 2016). hlm. 26-29

merupakan sebuah pengetahuan tanpa di dasari oleh pemahaman sesuatu secara obyektif.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

### a. Tempat Penelitian

Suatu penelitian tidak dapat dilepaskan dari ruang tempat di mana penelitian dilakukan. Adapun lokasi yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang terletak di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Pemilihan tempat didasarkan pada fenomena penggunaan teknologi digital oleh mahasiswa, yang hal ini relevan dengan tema penelitian. Teknologi sebagai bagian tidak terpisahkan dari mahasiswa pada perkembangannya melahirkan perubahan sosial yang menarik untuk diamati.

### b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Mei 2024, bertepatan dengan periode semester genap pada tahun ajaran 2023/2024.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian sangat bergantung pada adanya data, atau dalam arti lain kegiatan penelitian sejatinya merupakan kegiatan mengumpulkan data, yang kemudian pada tahapan selanjutnya akan dilakukan pengolahan. Karena data amat penting, segala hal yang berkaitan dengan data juga menjadi penting, salah satunya teknik di

dalam mengumpulkan data. Data tidak boleh dihimpun secara sembarangan, karena berkaitan dengan validitas informasi yang diteliti. Data juga berkaitan dengan instrumen pengujian hipotesis dan alat menjawab pertanyaan penelitian sehingga kemudian dapat dijadikan landasan untuk membuat keputusan atau kesimpulan.<sup>15</sup> Adapun teknik di dalam mengumpul atau menghimpun data pada penelitian ini terdiri atas tiga bagian yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai teknik mengumpul data melalui kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang ada dan sedang diteliti. Observasi digunakan sebagai alat dalam mencari data dan informasi mengenai fenomena-fenomena dan gejala-gejala (peristiwa atau kejadian) dengan cara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.<sup>16</sup> Jadi metode observasi adalah kegiatan dengan menggerakkan seluruh kemampuan indra seperti penglihatan, pendengaran, perasa, pengecap, dan perabaan berdasarkan fakta empiris.

Metode ini diterapkan guna mendapatkan data yang meliputi keadaan pada lingkungan UIN SATU, kondisi sosial pada

---

<sup>15</sup> Muhammad Makbul, 'Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian', 2021.

<sup>16</sup> Makbul. "Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian," 2021. hlm. 14

mahasiswa dalam hal belajar, tugas serta kepentingan yang ada pada kampus, serta perubahan sosial yang terjadi dalam mahasiswa UIN SATU. Teknik ini memberikan gambaran mengenai bidang kajian dengan memperhatikan kondisi atau fenomena sebenarnya yang ada di lapangan.

Observasi dalam penelitian ini adalah mengamati aktivitas mahasiswa berteknologi digital dalam kegiatan kuliah sehari-hari. Observasi dilaksanakan guna memperoleh informasi yang didasarkan pada pengamatan empiris peneliti terhadap peranan mahasiswa UIN SATU terhadap pembiasaan teknologi digital pada mahasiswa baik dari segi penugasan hingga kepentingan akademik. Serta perubahan yang terjadi pada mahasiswa dengan adanya teknologi digital tersebut pada UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

b. Wawancara

Jika observasi berfokus pada aktivitas sepihak peneliti dalam mengamati objek yang dikaji, wawancara menjadi teknik pengumpulan data yang melibatkan antara peneliti dan informan dalam suatu penelitian. Subjek berfungsi sebagai penggali informasi, sedangkan informan sebagai pemberi data penelitian. Dalam wawancara, peneliti akan aktif mengajukan pertanyaan dan memancing diskusi mengenai permasalahan tertentu kepada informan atau sumber data. Tujuan dari wawancara ini adalah

untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan sehingga diperoleh kelengkapan data dalam penelitian ini.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi lebih dalam dari informan mengenai pemanfaatan, perkembangan, pembiasaan teknologi digital yang ada pada UIN SATU, serta perubahan sosial yang terjadi pada mahasiswa akibat adanya teknologi digital tersebut. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa instrumen yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada informan yaitu terdapat 6 informan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pemanfaatan, perkembangan, pembiasaan teknologi digital yang ada pada UIN SATU.

c. Dokumentasi

Teknik dalam mengumpulkan data yang terakhir adalah dokumentasi, di mana data-data berusaha didapatkan dari kegiatan pendokumentasian. Aktivitas dokumentasi umumnya dilakukan dengan membuat catatan tertulis berisi pernyataan tertulis individu atau komunal tertentu yang dapat dijadikan sebagai pengujian atas fenomena tertentu, sehingga membuka peluang bagi sesuatu untuk dapat dialami.

Menurut Tedi Priatna dalam bukunya *Prosedur Penelitian Pendidikan* menjelaskan bahwa dokumen adalah benda mati atau catatan tertulis yang berkaitan dengan peristiwa atau

kegiatan tertentu.<sup>17</sup> Metode dokumentasi ini sebagai metode pengumpulan data dari badan-badan tertulis terutama yang berupa arsip-arsip, termasuk buku-buku tentang gagasan, konsep, kebijakan atau undang-undang dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dapat dikatakan dokumentasi digunakan untuk menggali data sekunder. Dokumentasi tersebut berbentuk data tertulis, catatan-catatan, dan foto-foto.

Dokumen pendukung dalam penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian, buku-buku jurnal, sumber internet, dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan peranan teknologi digital dalam pemanfaatan, perkembangan dan pembiasaan. Serta perubahan sosial yang terjadi pada mahasiswa akibat adanya teknologi digital.

#### 4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Penelitian dapat dipahami sebagai upaya seseorang menyampaikan kebenaran dari perspektif dirinya, oleh karenanya apa yang ia sampaikan harus dapat dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban ini mencakup keseluruhan apa yang seseorang sajikan di dalam penelitian, tidak terkecuali data yang telah didapatkan. Kebenaran data menjadi kunci penting agar penelitian yang dilakukan kredibel dan diakui. Adapun cara dalam menguji

---

<sup>17</sup> Tedi Priatna, 'Prosedur Penelitian Pendidikan' (CV Insan Mandiri, 2017).

data penelitian telah banyak dirumuskan, salah satunya adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan istilah akademik untuk menguji derajat kemantapan, validitas, dan keberlanjutan data untuk diuji berulang. Triangulasi sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk antara lain triangulasi sumber, antar peneliti, metode, dan terakhir triangulasi teori. Keempatnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, triangulasi sumber data. Bentuk ini mencakup pelibatan banyak sumber di dalam menguji data penelitian. *Kedua*, triangulasi antar peneliti atau biasa dikenal dengan investigator (untuk penelitian secara komunal). Bentuk ini menitikberatkan pada pelibatan banyak peneliti di dalam menguji data penelitian. *Ketiga*, triangulasi metode. Sesuai dengan namanya, bentuk pengujian data ini menitikberatkan pada banyaknya metode untuk melihat variasi data. Metode yang tunggal biasanya akan menghasilkan data yang sempit perspektif, sehingga sulit untuk dijustifikasi valid tidaknya. *Keempat*, triangulasi teori. Sama dengan bentuk-bentuk sebelumnya, bentuk triangulasi teori mendasarkan pengujian datanya pada penggunaan banyak teori, sehingga data yang diuji merupakan data yang sebenar-benarnya data.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Sapto Haryoko, dkk., *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, (Makassar, Universitas Negeri Makassar, 2020), hlm. 414.

Dari keempat bentuk triangulasi data di atas, penelitian ini menitikberatkan pengujian datanya dengan triangulasi sumber, di mana prosedur yang diterapkan adalah dengan melakukan cek ulang sumber atau informasi baik melalui wawancara, observasi, ataupun dokumentasi.

#### 5. Teknik Analisis Data

Tahap lanjut setelah data diuji kebenarannya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Aktivitas menganalisis data mencakup rangkaian panjang pemrosesan data mulai mengorganisir, mengklasifikasi, mengkode, menandai, dan menerapkan kategorisasi pada data yang diteliti. Perlu dipertegas kembali bahwa data di dalam jenis penelitian kualitatif berbentuk uraian deskriptif, bukan angka yang biasa terdapat pada jenis penelitian kuantitatif. Data pada penelitian ini didapat dari berbagai aktivitas mulai dari mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, serta bahan lain yang relevan. Tujuan dari proses ini adalah agar data tersebut mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain. Peneliti mengorganisasikan data dengan membaginya ke dalam beberapa unit, menyusunnya menjadi pola, melakukan sintesis, memilih

bagian yang penting, dan akhirnya menarik kesimpulan yang bisa dibagikan.

Melalui langkah-langkah ini, data yang awalnya tersebar dan tidak terstruktur dapat disederhanakan menjadi informasi yang lebih mudah dipahami. Proses ini mencakup pelacakan dan pengorganisasian transkrip wawancara serta catatan lapangan secara sistematis, sehingga peneliti dapat mempresentasikan temuan dengan jelas dan terstruktur. Adapun dalam penelitian ini data dianalisis dengan 3 tahap yakni reduksi data, saji data, dan penarikan kesimpulan. Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, reduksi data. Pada tahap ini data diseleksi agar ke dalam data dan data tidak relevan. Data pada penelitian umumnya memang penting, tapi tidak semua data relevan dengan fokus yang ingin diteliti. Oleh karena itu, seleksi data akan memudahkan peneliti dalam melangsungkan penelitiannya. Data yang awalnya kasar dan umum diseleksi agar spesifik dan menyempit sesuai dengan tema. Dalam konteks ini, tahap reduksi data dapat dimaknai sebagai kegiatan merangkum data ke dalam suatu inti bahasan tertentu. Tahap reduksi data ditujukan agar nantinya pada proses penarikan kesimpulan tidak ada kemungkinan pengandaian lain akibat adanya data yang kurang relevan dengan tema pembahasan.

*Kedua*, saji data. Data yang telah diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif. Tujuan utama

dari tahap saji data adalah menyusun data agar memiliki struktur yang jelas sehingga memudahkan untuk dilakukan penyimpulan. Data yang tidak disaji dengan baik umumnya akan sulit untuk dipahami, alih-alih dilakukan penyimpulan.

*Ketiga*, penarikan kesimpulan. Akhirnya, setelah data direduksi dan disaji proses lanjut yang dapat dilakukan adalah menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan artinya memberikan klaim kebenaran pada mengenai data penelitian yang didapatkan. Tahap ini menjadi penutup dalam prosedur analisis data, untuk kemudian peneliti menyajikannya dalam bentuk tulisan akhir yang akan disajikan kepada para pembaca.

#### **F. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Suatu penelitian tidak muncul serta-merta, melainkan hasil kebaruan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam konteks ini, inti dari sebuah penelitian adalah upaya menjelaskan apa yang baru dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya, atau dalam bahasa akademik disebut dengan kebaruan (*novelty*). Penelitian yang tidak mengandung kebaruan umumnya hanya mengulang apa yang telah disampaikan oleh orang lain, dan hal ini tentu bukan merupakan karakteristik penelitian.

Berpijak pada hal ini, sebelum penelitian terbaru dilakukan, proses penelusuran panjang terkait dengan kajian-kajian relevan terdahulu menjadi penting. Seseorang hanya dimungkinkan melihat sesuatu yang baru jika dirinya memahami suatu hal yang telah ada secara mendalam. Untuk dapat

mencapai hal ini, peneliti dapat melakukan kegiatan studi pustaka seperti membaca beragam literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu, kajian yang relevan juga penting sebagai dasar bagi peneliti melakukan kegiatan merujuk atau menukil. Tulisan yang tidak memenuhi kaidah penukilan umumnya akan diklaim sebagai aktivitas plagiarisme, yang merupakan dosa besar dalam dunia akademik. Dalam penelitian ini, beberapa kajian yang relevan dengan tema dapat diuraikan antara lain sebagai berikut.

1. Jurnal dengan judul *Pemanfaatan Teknologi ChatGPT dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital pada Mahasiswa di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur (20223)*, yang ditulis oleh Endang Sholihatin dkk. Penelitian tersebut membawa pada beberapa temuan penting sebagai berikut. *Pertama*, teknologi seperti ChatGPT bermanfaat kaitannya dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Manfaat tersebut di antaranya adalah membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Kedua, ada respons yang baik terhadap penggunaan teknologi semacam ChatGPT dalam pembelajaran, karena dapat membantu dalam menyelesaikan tugas perkuliahan yang sulit sekalipun. Ketiga, terdapat perbedaan mengenai hasil belajar di antara mahasiswa yang menggunakan teknologi semacam ChatGPT dengan mahasiswa yang tidak menggunakannya. Persentase perbedaan

antara keduanya bahkan mencapai angka 85,4%. Mahasiswa yang melibatkan teknologi dalam proses pembelajarannya cenderung memiliki tambahan kosa kata, seiring dengan meningkatnya keterampilan tata bahasa yang mereka miliki.

2. Jurnal yang berjudul *Penerapan Media ChatGPT pada Pembelajaran Manajemen Pendidikan terhadap Kemandirian Mahasiswa* yang ditulis oleh Hary Murcahyanto (2023). Menurut hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ChatGPT pada pembelajaran manajemen pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian mahasiswa. Pada pre-test, kemandirian mahasiswa masih dalam kategori mulai mandiri, sedangkan pada post-test, kemandirian mahasiswa meningkat menjadi sangat mandiri. Sehingga disimpulkan bahwa kemandirian mahasiswa dapat ditingkatkan dengan penerapan ChatGPT pada pembelajaran manajemen pendidikan.
3. Jurnal yang berjudul *Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral* yang ditulis oleh Aiman Faiz, Imas Kurniawaty (2023). Menurut hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidik perlu menanamkan kemampuan moral knowing yang dilakukan melalui pembiasaan dan membangun kultur akademis yang sesuai dengan kaidah dan aturan yang dijunjung tinggi

berdasarkan nilai etika dan moral akademisi. Selain itu, meski kemudahan bisa didapatkan melalui ChatGPT. Namun, secara sosial, emosional, psikologis pendidik tidak akan bisa terganti sampai kapanpun, hal ini karena komunikasi dan interaksi emosional secara langsung antara pembelajar dengan pendidik tidak bisa dimiliki oleh media teknologi ChatGPT. Kesimpulannya, nilai etika dan moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai akademik sangat diperlukan dalam pemanfaatan ChatGPT tersebut agar manusia/ individu sebagai pengguna bisa mempertimbangkan secara matang kebermanfaatan dan efek yang akan diperoleh apabila ketergantungan dengan teknologi tanpa adanya filterisasi secara kritis dalam ilmu pengetahuan.

4. Jurnal yang berjudul *Studi Literatur Pemanfaatan Teknologi ChatGPT dalam Pendidikan* yang ditulis oleh Sri Astuti Iriyani dkk (2023). Menurut hasil dari penelitian ini, pemanfaatan teknologi ChatGPT dalam pendidikan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dalam periode 2018-2022. Presentasi perkembangan penelitian diketahui 2018 yaitu 1%, 2019 4%, 2020 17%, 2021 33%, dan 2022 45%. Terdapat 6 kluster yaitu kluster 1 (15 item), kluster 2 (14 item), kluster 3 (13 item), kluster 4 (12 item), kluster 5 (10 item), dan kluster 6 (6 item). Pemetaan jaringan penelitian ChatGPT dalam pendidikan topik yang sering diteliti adalah GPT, System dan Chatbot, sedangkan

topik yang menjadi tema baru adalah Xlnet, Elmo, NLP, Deep Learning, dan Dialog Response Generation, sehingga kata kunci dengan tema baru tersebut dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

5. Jurnal berjudul *Analisa Pengaruh Implementasi Artificial Intelligence Dalam Kehidupan Manusia* yang ditulis oleh Roida Pakpahan (2021). Penelitian oleh Pakpahan membawa pada simpulan bahwa AI menjadi solusi atas permasalahan yang ada dalam diri masyarakat saat ini. Solusi ini hadir di banyak aspek kehidupan manusia seperti sosial, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, Pakpahan juga menguraikan mengenai posisi AI dalam kaitannya menggantikan kegiatan yang dilakukan manusia. Ia menuliskan bahwa memang di banyak pekerjaan, AI dapat diandalkan untuk menggantikan manusia, namun tidak semua hal dapat diakuisi oleh kemampuan AI. Pakpahan memberi contoh seperti aspek emosional manusia, yang tentu tidak dapat digantikan oleh robot semacam AI. AI mungkin unggul pada kecerdasan berbasis intelektual dibanding manusia, namun kecerdasan emosional hanya dimiliki oleh manusia. Oleh karenanya, merawat dan mengembangkan daya kecerdasan emosional menjadi penting bagi manusia, khususnya di masa yang akan datang.

## **G. Kajian Teori**

Teori menjadi dasar di dalam melihat dan memahami fenomena, yang dalam hal ini menjadi fokus penelitian. Teori menjadi penting karena setiap masalah yang muncul hampir seluruhnya dapat dilacak dan direlevansikan dengan teori tertentu. Adapun dalam konteks penelitian kualitatif, teori memiliki sifat yang dinamis. Ia dapat berubah ketika seorang peneliti menemukan data baru saat terjun ke lapangan, di mana data tersebut tidak lagi relevan jika dianalisis menggunakan teori yang ditetapkan di awal penelitian.<sup>19</sup> Kajian teori di dalam penelitian disebut juga dengan kerangka teoritis, karena menjadi dasar bagi seorang peneliti memahami dan membaca fenomena yang sedang diteliti.

Pada konteks ini, penelitian menggunakan teori perubahan sosial sebagai alat analisisnya. Perubahan sosial merupakan proses yang selalu terus-menerus terjadi pada setiap masyarakat. Ada proses perubahan yang terjadi dengan cara yang tidak dirasakan oleh masyarakat pendukungnya. Gerakan perubahan ini disebut evolusi. Sosiologi menggambarkan perubahan gambaran masyarakat seiring dengan perkembangan masyarakat sederhana menjadi masyarakat modern. Berbagai tujuan dalam masyarakat modern mendorong proses perubahan. Berangkat dari teori evolusi perubahan sosial Comte, titik tolak pemikiran Comte adalah dengan menggunakan konsep biologi untuk memandang masyarakat.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Dr Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013.

<sup>20</sup> Nur Indah Ariyani and Okta Nurcahyono, 'Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial', *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3.1 (2014), pp. 1–12.

Penelitian yang berjudul “Habitiasi Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Dalam Pemanfaatan Teknologi Digital ChatGPT *Artificial Intelligence* (AI)” ini menggunakan perubahan sosial yang dikenalkan oleh William F. Ogburn. Ogburn membatasi konsep perubahan sosial sebagai perubahan dalam budaya material dan imaterial, dengan budaya material memiliki pengaruh dominan atas budaya imaterial. Menurutnya, budaya material merupakan sumber utama bagi kemajuan, yang berarti inovasi teknologi, infrastruktur, dan perangkat fisik lainnya menjadi kunci dalam mendorong perubahan. Dalam perkembangannya, budaya imaterial harus menyesuaikan diri dengan budaya material agar tidak menimbulkan kesenjangan yang dapat memicu masalah sosial. Ogburn juga berpendapat bahwa teknologi adalah pendorong utama perubahan sosial, sehingga manusia harus beradaptasi dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan yang terus diperbarui oleh perkembangan teknologi.<sup>21</sup> Penjelasan mengenai unsur-unsur budaya material dan imaterial dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Unsur budaya material

Perubahan material merupakan mencakup segala bentuk perubahan pada aspek fisik dan teknologi dalam kehidupan masyarakat. Ini termasuk perubahan dalam alat-alat produksi, infrastruktur, teknologi komunikasi, transportasi, dan segala bentuk kemajuan teknologi yang dapat dilihat secara nyata.

---

<sup>21</sup> E K A Widiyanto, ‘Paradoksi Manusia Multi-Realita (Studi Pengaruh Media Sosial Whatsapp Terhadap Sikap Sosial Keagamaan Mahasiswa Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam)’ (UIN SUNAN KALIJAGA, 2018).

## 2. Unsur budaya imaterial

Faktor imaterial merupakan perubahan dalam nilai-nilai, norma, adat istiadat, kebiasaan, hukum, sistem kepercayaan, dan institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Aspek-aspek ini bersifat lebih abstrak dan mencerminkan bagaimana masyarakat menata kehidupan sosial mereka, termasuk bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka memberikan makna terhadap tindakan dan peristiwa.

William F. Ogburn menekankan bahwa teknologi memainkan peran penting dalam mempengaruhi perubahan sosial. Ia berpendapat bahwa teknologi tidak hanya mengubah pola interaksi dalam masyarakat, tetapi juga sebagai entitas yang tidak bebas nilai, dan cenderung memicu konflik sosial. Teknologi membawa nilai-nilai dan dampak yang dapat bertentangan dengan budaya atau norma yang ada, sehingga potensi permasalahan sosial muncul ketika masyarakat perlu menyesuaikan diri dengan inovasi-inovasi ini. Dia menggambarkan perubahan sosial sebagai sesuatu yang tidak selalu harmonis dan serempak, tetapi sering kali mengakibatkan ketegangan dan konflik dalam masyarakat karena kesenjangan antara perubahan teknologi dan adaptasi sosial.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> J Dwi Narwoko, 'Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan', 2004. hlm. 359.

## BAB II

### HABITUASI MAHASISWA TERHADAP TEKNOLOGI CHATGPT

#### *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

#### A. Pengertian Habitiasi

Habitiasi dapat dimaknai sebagai proses pembentukan sikap atau perilaku relatif menetap dan bersifat otomatis, yang dilakukan secara teratur atau secara berulang-ulang. Dalam arti yang lebih singkat, habitiasi adalah proses pembiasaan diri seseorang terhadap sesuatu. Hal ini pada akhirnya menimbulkan kebiasaan atau adat istiadat. Arti kebiasaan sendiri berasal dari kata “biasa” yang berarti melakukannya secara rutin. Menurut KBBI habitiasi merupakan suatu usaha pembiasaan dan penyesuaian sehingga menjadi terbiasa dan terlatih pada habitatnya.<sup>23</sup>

Arti lain yang substansinya sama dengan di atas mengenai habitiasi adalah proses di mana seseorang berupaya konsisten dalam melakukan sesuatu secara berulang kali, hingga hal itu melebur menjadi kepribadian dirinya. Oleh karenanya, jika seseorang bertindak sama secara terus-menerus terhadap suatu hal, hal itu pada akhirnya akan turut membentuk watak atau kepribadian seseorang.<sup>24</sup>

Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa habitiasi adalah proses menciptakan lingkungan yang kondusif dan berkesinambungan

---

<sup>23</sup> Faris Albarizi, ‘Habitiasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 Dan Shalawat Nariyah Di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang’, *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an*, 1.2 (2020), pp. 84–100.

<sup>24</sup> Arif Syaifullah, ‘Habitiasi Tabayyun Dalam Upaya Menangkal Penyebaran Informasi Hoax’, *AN-NABA: Islamic Communication Journal*, 1.1 (2022), pp. 1–11.